**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS PENELITIAN**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning)***
3. **Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif**

*“Cooperative learning* berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim” (Isjoni, 2012: 15). Model pembelajaran kooperatif adalah suatu model yang memungkinkan siswa untuk memecahkan masalah dalam berkelompok. Menurut Davidson (Asma, 2006: 11) mengemukakan bahwa “Pembelajaran kooperatif merupakan kegiatan yang berlangsung di lingkungan belajar siswa dalam kelompok kecil yang saling berbagi ide-ide dan bekerja secara kolaboratif untuk memecahkan masalah-masalah yang ada dalam tugas mereka”.

Pada dasarnya *cooperative* *learning* mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri (Taniredja, dkk: 2012).

Berdasarkan beberapa pendapat ahli, maka pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama di antara anggota kelompok yang merupakan salah satu penunjang bagi keberhasilan suatu pemecahan masalah dari tugas yang diberikan kepada kelompok tersebut.

1. **Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif**

Setiap model pembelajaran memiliki karakteristik serta ciri- ciri yang melekat pada model tersebut, begitu pula dengan model pembelajaran kooperatif yang memiliki keunggulan, karakteristik serta ciri yang lebih unggul daripada model pembelajaran konvensional. Sesuai dengan pengertiannya, pembelajaran Kooperatif memiliki ciri-ciri menurut Taniredja,dkk (2012: 57) sebagai berikut:

1)untuk menuntaskan materi belajarnya, siswa belajar dalam kelompok secara kooperatif, 2) kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah, 3) jika dalam kelas terdapat siswa yang terdiri dari beberapa ras, suku, budaya, jenis kelamin yang berbeda, maka diupayakan agar dalam tiap kelompok terdiri dari ras, suku, budaya, jenis kelamin yang berbeda pula, dan 4) penghargaan lebih diutamakan pada kerja kelompok daripada perorangan.

Karakteristik model pembelajaran kooperatif dikemukakan pula Cilibert (Isjoni, 2012) bahwa keungggulan pembelajaran kooperatif dibandingkan dengan pembelajaran konvensional yaitu apabila dilihat dari aspek siswa adalah memberi peluang kepada siswa agar mengemukakan dan membahas suatu pandangan dan pengalaman yang diperoleh siswa belajar secara bekerja sama dalam merumuskan ke arah satu pandangan kelompok.

Karakteristik menurut Slavin (2012) ada enam tipologi pembelajaran kooperatif, yaitu:

1. Tujuan kelompok, bahwa kebanyakan tipe pembelajaran kooperatif menggunakan beberapa bentuk tujuan kelompok dimana setiap kelompok akan menyelesaikan masalah yang diberikan.
2. Tanggung jawab individu, yang dilaksanakan dengan dua cara. Pertama, dengan menjumlahkan skor kelompok atau nilai rata-rata individu atau penilaian lainnya. Kedua, merupakan spesialisasi tugas dengan diberikan tanggung jawab khusus untuk sebagian tugas kelompok.
3. Kesempatan sukses yang sama, yang merupakan karakteristik sebagian dari tipe pembelajaran kooperatif.
4. Kompetisi tim, sebagai sarana untuk memotivasi siswa untuk bekerja sama dengan anggota timnya.
5. Spesialisasi tugas, tugas untuk melaksanakan sub tugas terhadap masing- masing anggota kelompok.
6. Adaptasi terhadap kebutuhan kelompok, metode ini akan mempercepat langkah kelompok.

Berdasarkan uraian mengenai ciri- ciri dan karakteristik model pembelajaran kooperatif tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa ciri- ciri model pembelajaran kooperatif yaitu (1) belajar bersama dengan teman, (2) menyelesaikan masalah sebagai tugas bersama dan menjadi tanggung jawab bersama, (3) menumbuhkan rasa tanggung jawab akan hasil bersama, (4) memberikan kesempatan kepada siswa untuk

bekerja dalam kelompok, (5) setiap siswa dalam kelompok merasa sehidup sepenanggungan, (6) mendidik siswa untuk memimpin secara bersama, (7) siswa dapat saling bertukar pikiran dengan teman kelompok dan menjadi tutor sebayanya. Selanjutnya ketika guru memberikan pembelajaran diharapkan dapat menerapkan model pembelajaran *group investigation* untuk lebih meningkatkan hasil belajar siswa.

1. **Unsur dan Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif**

Dalam sebuah model pembelajaran terdapat unsur- unsur yang melekat padanya. Setiap model mempunyai unsur yang dapat dilihat dari segala aspek pendukung serta pengaplikasiannya dalam pembelajaran. Sehingga model bukan hanya membantu siswa untuk memahami konsep, namun juga harus mampu menumbuhkan kemampuan lainnya. Menurut Lungdren (Isjoni, 2012), unsur- unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif sebagai berikut:

1. Para siswa harus memiliki persepsi bahwa mereka berada pada rasa kebersamaan yang sama seperti tenggelam atau berenang bersama.
2. Para siswa harus memiliki tanggung jawab terhadap siswa atau peserta didik lain dalam kelompoknya, selain tanggung jawab terhadap diri sendiri dalam mempelajari materi yang dihadapinya.
3. Para siswa harus berpandangan bahwa mereka semua memiliki tujuan yang sama.
4. Para siswa membagi tugas dan berbagi tanggung jawab di antara para anggota kelompok.
5. Para siswa diberikan satu evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi kelompok.
6. Para siswa berbagi kepemimpinan sementara mereka memperoleh keterampilan bekerja sama selama belajar.
7. Setiap siswa akan diminta pertanggungjawabannya secara individual sesuai dengan materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Senada dengan pendapat Lungdren, unsur- unsur dasar belajar kooperatif menurut Arends (Asma, 2006: 16) sebagai berikut:

(1)siswa dalam kelompoknya haruslah beranggapan bahwa mereka sehidup sepenanggungan bersama, (2) siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu di dalam kelompoknya, seperti milik mereka sendiri, (3)siswa haruslah melihat bahwa semua anggota di dalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama, (4)siswa haruslah membagi tugas dan tanggung jawab yang sama di antara anggota kelompoknya, (5)siswa akan dikenakan atau akan diberikan hadiah/ penghargaan yang juga akan dikenakan untuk semua anggota kelompok, (6) siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajar, (7) siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang dipelajari dalam kelompoknya.

Unsur- unsur pembelajaran kooperatif terikat pada bagaimana kerjasama kelompok untuk menemukan masalah dan merasa bahwa semua anggota kelompok merupakan satu kesatuan yang utuh dan saling bersinergi satu sama lain namun, belajar kelompok belum tentu dapat dianggap pembelajaran kooperatif. Untuk mencapai hasil yang maksimal sebagai hasil pembelajaran kooperatif maka ada lima unsur yang harus diterapkan menurut Roger (Suprijono, 2013) yaitu:

1. Unsur pertama pembelajaran kooperatif adalah saling ketergantungan positif, dimana unsur ini menunjukkan bahwa ada dua pertanggungjawaban kelompok yaitu mempelajari bahan yang ditugaskan kepada kelompok dan menjamin semua anggota kelompok mempelajari bahan yang ditugaskan.
2. Unsur kedua pembelajaran kooperatif adalah tanggung jawab individual, dimana tanggung jawab perseorangan merupakan kunci untuk menjamin semua keberhasilan kelompok.
3. Unsur ketiga pembelajaran kooperatif adalah interaksi promotif, dimana unsur ini sangat penting karena dapat menghasilkan saling ketergantungan positif.
4. Unsur keempat pembelajaran kooperatif adalah keterampilan sosial, dimana keterampilan sosial dalam mendukung kegiatan peserta didik dalam pencapaian tujuan peserta didik.
5. Unsur kelima pembelajaran kooperatif adalah pemrosesan kelompok, dimana pemrosesan kelompok dapat diidentifikasikan dari urutan atau tahapan kegiatan kelompok dan kegiatan dari anggota kelompok.

Tujuan pembelajaran pada model pembelajaran kooperatif berbeda dengan kelompok tradisional yang menerapkan sistem kompetisi, dimana keberhasilan individu diorientasikan pada kegagalan orang lain. Menurut Taniredja, dkk (2012) model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidak - tidaknya tiga tujuan pembelajaran sesuai dengan Departemen Pendidikan Nasional yaitu pertama, meningkatkan hasil akademik, dengan meningkatkan kinerja siswa - siswa

dalam tugas- tugas akademiknya, sedangkan tujuan yang kedua, pembelajaran kooperatif memberi peluang agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai perbedaan latar belajar. Tujuan penting ketiga dari pembelajaran kooperatif ialah untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa seperti berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, mau menjelaskan ide atau pendapat, bekerja dalam kelompok dan sebagainya.

Berdasarkan uraian mengenai unsur- unsur dan tujuan model pembelajaran kooperatif, maka dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur model pembelajaran kooperatif tediri dari yaitu (1) adanya rasa senasib dan sepenanggungan, (2) adanya tanggung jawab semua anggota kelompok, (3) memiliki tujuan yang sama, (4) memiliki tugas yang sama serta pertanggungjawaban semua anggota kelompok akan tugas tersebut, (5) menghendaki adanya keterampilan sosial dengan berbagi kepemimpinan dan interaksi sosial antara anggota kelompok dan (6) pemberian penghargaan dan evaluasi kelompok. Sedangkan tujuan model pembelajaran kooperatif yaitu pertama, meningkatkan hasil akademik yaitu tercapaianya tujuan pembelajaran dari hasil pembelajaran. Kedua, mengembangkan keterampilan sosial seperti aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain dan bekerja dalam kelompok serta ketiga yaitu memberikan peluang kepada siswa untuk menerima teman- temannya yang mempunyai latar belakang yang berbeda.

1. **Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif dapat menimbulkan motivasi sosial siswa karena adanya tuntutan untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Seperti yang diketahui bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan manusia lain untuk memenuhi kebutuhannya serta menyebabkan seseorang mempunyai motivasi mengaktualisasikan dirinya untuk diterima dalam suatu masyarakat atau kelompok (Slavin, 2012). Keuntungan yang paling besar dari penerapan pembelajaran kooperatif menurut Davidson (Asma, 2006) yaitu terlihat ketika siswa menerapkannya dalam menyelesaikan tugas- tugas yang kompleks, meningkatkan kecakapan individu maupun kelompok dalam memecahkan masalah, meningkatkan komitmen, dapat menghilangkan prasangka buruk terhadap teman sebayanya dan siswa yang berprestasi dalam pembelajaran kooperatif ternyata lebih mementingkan orang lain, tidak bersifat kompetitif, dan tidak memiliki rasa dendam.

Selain memiliki kelebihan, model pembelajaran kooperatif juga memiliki kekurangan. Slavin (2012) menyatakan bahwa kekurangan dari pembelajaran kooperatif adalah kontribusi dari siswa berprestasi rendah menjadi kurang dan siswa yang memiliki prestasi tinggi akan mengarah kepada kekecewaan, yang disebabkan oleh para anggota kelompok yang pandai lebih dominan. Hal ini mengindikasikan bahwa salah satu yang menjadi kekurangan model pembelajaran kooperatif bersumber dari siswa. Noornia (Asma, 2006) menyatakan untuk menyelesaikan suatu materi pelajaran dengan pembelajaran kooperatif akan memakan waktu yang relatif lebih lama dibandingkan dengan pembelajaran konvensional, bahkan dapat menyebabkan materi yang tidak dapat disesuaikan dengan kurikulum yang ada apabila guru belum berpengalaman. Sehingga kekurangan model pembelajaran kooperatif bersumber dari persiapan dan pengalaman yang matang oleh guru.

1. **Model Pembelajaran *Group Investigation* (GI)**
2. **Pengertian Model Pembelajaran *Group Investigation***

Model pembelajaran investigasi kelompok/ *Group Investigation* merupakan salah satu bentuk pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran GI merupakan model pembelajaran yang kompleks karena memadukan antara prinsip belajar kooperatif dengan pembelajaran yang berbasis kontruktivisme dan prinsip pembelajaran demokrasi (Isjoni, 2012). Model pembelajaran GI pertama kali dirintis oleh John Dewey, yang memandang bahwa kerja sama dalam kelas sebagai prasyarat untuk mengatasi berbagai persoalan kehidupan yang kompleks dalam demokrasi. Tiga unsur yaitu kelas, pembelajar, kelompok merupakan komponen yang mendukung keterlibatan siswa secara maksimal (Asma, 2006). Selanjutnya, menurut Slavin (2012) pengembangan belajar kooperatif GI berdasarkan atas suatu premis bahwa proses belajar di sekolah menyangkut kawasan dalam domain sosial dan intelektual, dan proses yang terjadi merupakan penggabungan nilai- nilai kedua domain tersebut.

Aspek sosial- afektif kelompok, pertukaran intelektual, dan materi yang bermakna, merupakan sumber primer yang cukup penting dalam memberikan dukungan terhadap usaha- usaha belajar siswa. Interaksi dan komunikasi yang bersifat kooperatif di antara siswa dalam satu kelas dapat dicapai dengan baik, jika pembelajaran dilakukan lewat kelompok- kelompok belajar kecil (Taniredja, dkk: 2012).

Berbeda dengan STAD dan Jigsaw, dalam model pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok siswa terlibat dalam perencanaan baik topik yang dipelajari maupun dan bagaimana jalannya penyelidikan mereka. Pendekatan ini memerlukan norma dan struktur kelas yang lebih rumit daripada pendekatan yang lebih berpusat pada guru. Pendekatan ini juga memerlukan keterampilan siswa dalam berkomunikasi dan proses kelompok yang baik (Trianto, 2007).

Berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut, dapat diketahui bahwa pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok berkaitan dengan interaksi sosial yang memberi kebebasan kepada siswa untuk berpikir secara analitis, kritis, kreatif, reflektif dan produktif.

1. **Karakteristik Model Pembelajaran *Group Investigation* (GI)**

Karakteristik unik investigasi kelompok(GI) ada pada integrasi dari empat fitur dasar yaitu investigasi, interaksi, penafsiran, dan motivasi intrinsik menurut Sharan (Taniredja, dkk: 2012) sebagai berikut:

1. Investigasi dimulai ketika guru memberikan masalah yang menantang dan rumit kepada kelas. Proses investigasi menekankan inisiatif siswa, dibuktikan dengan pertanyaan- pertanyaan yang mereka ajukan, dengan sumber- sumber yang yang mereka temukan, dan jawaban yang mereka rumuskan.
2. Interaksi di antara siswa penting bagi investigasi kelompok. Menurut Thelen bahwa “Interaksi sosial dan intelektual merupakan cara yang digunakan siswa untuk mengolah lagi pengetahuan personal mereka di hadapan pengetahuan baru yang didapatkan oleh kelompok, selama berlangsungnya penyelidikan”.
3. Penafsiran dalam konteks ini merupakan proses sosial- intelektual yang sesungguhnya.
4. Motivasi intrinsik datang dari penyelidikan yang dilakukan oleh siswa berupa motivasi yang kuat yang muncul dari interaksi mereka dengan orang lain.

Menurut Ibrahim, dkk (Hidayah, 2008: 21) unsur-unsur dasar dalam pembelajaran kelompok investigasi kelompok adalah sebagai berikut:

1. siswa dalam kelompoknya haruslah beranggapan bahwa mereka sehidup sepenanggungan, (2) setiap siswa memiliki tanggung jawab terhadap siswa lainnya dalam kelompoknya, disamping tanggung jawab terhadap diri mereka sendiri dalam mempelajari materi yang dihadapi, 3) siswa haruslah berpandangan bahwa semua anggota di dalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama, (4) siswa haruslah membagi tugas dan tanggung jawab yang sama diantara anggota kelompoknya, (5) setiap siswa akan diberikan evaluasi atau penghargaan yang akan berpengaruh terhadap evaluasi seluruh anggota kelompok, (6) siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya, (7)Siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani di dalam kelompoknya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa ciri-ciri atau karakteristik dari pembelajaran investigasi kelompok menurut Hidayah (2008: 22) adalah sebagai berikut:

(1)kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah, (2) jika memungkinkan, setiap anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang berbeda, (3)siswa belajar dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya, (4) penghargaan lebih dominan berorientasi kelompok daripada individual.

Berdasarkan ciri-ciri dari pembelajaran invetigasi kelompok tersebut, dapat dikemukakan bahwa dengan pembelajaran investigasi kelompok memberikan kesempatan siswa dengan berbagai latar belakang kemampuan dan kondisi sosial untuk bekerja sama, saling bergantung dan belajar saling menghargai satu dengan lainnya. Penelitian ini memuat, heterogenitas kelompok lebih difokuskan pada kemampuan akademis (prestasi IPA yang telah diperoleh siswa). Selama kerja kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan materi yang disajikan guru, dan setiap anggota kelompok harus saling membantu untuk mencapai ketuntasan materi tersebut. Belajar belum selesai jika masih ada anggota dalam kelompok belum menguasai materi pelajaran. Apabila ada siswa memiliki pertanyaan, teman satu kelompoknya diminta untuk menjelaskan, sebelum menanyakan jawabannya kepada guru. Sehingga dapat disimpulkan, pembelajaran kelompok penyelidik dapat membuat siswa secara aktif menverbalisasi gagasan-gagasan dan dapat mendorong munculnya refleksi yang mengarah pada pembentukan konsep. Selain itu, siswa juga dapat memiliki keterampilan-keterampilan untuk bekerjasama yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat.

1. **Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Group Investigation* (GI)**
2. Kelebihan Model Pembelajaran *Group Investigation* (GI)

Kelebihan model pembelajaran *group investigation* menurut Sharan (Wijayanti: 2010), yaitu: a) siswa yang berpartisipasi dalam GI cenderung berdidkusi dan menyumbangkan ide tertentu, b) gaya bicara dan kerja sama siswa dapat diobservasi, c) siswa dapat belajar kooperatif lebih efektif, dengan demikian dapat meningkatkan interaksi sosial mereka, d) GI dapat mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif, e) GI dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Menurut Ryndy (2013) kelebihan model *group investigation*, yaitu: a) memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan keterampilan bertanya dan membahas suatu masalah, b) memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih intensif mengadakan penyelidikan mengenai suatu masalah, c) mengembangkan bakat kepemimpinan dan mengajarkan keterampilan berdiskusi, d) memungkinkan guru untuk lebih memperhatikan siswa sebagai individual serta kebutuhan belajarnya, e) siswa lebih aktif dalam belajar dan lebih aktif berdiskusi, f) memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan rasa menghargai dan menghormati temannya.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka dapat diketahui bahwa kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe GI yaitu a) siswa menjadi lebih aktif dalam berdiskusi, b) proses pembelajaran menjadi lebih aktif, c) melatih siswa mengembangkan kemampuan bertanya dan bakat kepemimpinanya, d) meningkatkan kemampuan bekerjasama siswa.

1. Kelemahan Model Pembelajaran *Group Investigation* (GI)

Kelemahan model pembelajaran *group investigation* menurut Sharan (Wijayanti: 2010), yaitu: a) GI tidak ditunjang oleh adanya hasil penelitian yang khusus, b) proyek-proyek kelompok sering melibatkan siswa-siswa yang mampu, c) GI cenderung memerlukan pengukuran situasi dan kondisi yang berbeda, jenis materi yang berbeda, dan gaya mengajar yang berbeda pula, d) keadaan kelas tidak selalu memberikan lingkungan yang baik bagi kelompok, e) keberhasilan model GI bergantung pada kemampuan siswa memimpin kelompok. Menurut Ryndy (2013) kelemahan model *group investigation*, yaitu: a) GI hanya melibatkan siswa yang mampu berbicara dan memimpin, b) model ini kadang-kadang menuntut pengaturan tempat duduk yang berbeda-beda, c) keberhasilan GI tergantung pada kemampuan siswa dalam memimpin kelompok, d) setiap kelompok menunjuk seorang pencatat untuk menulis laporan, e) guru harus berkeliling selama kerja kelompok itu berlangsung, f) guru membantu menyimpulkan kemajuan dan menerima hasil kerja kelompok.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka dapat diketahui bahwa kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe GI yaitu a) hanya melibatkan siswa yang mampu berbicara dan memimpin, b) siswa cenderung ribut, c) biasanya siswa mengalami kesulitan untuk menjelaskan hasil temuannya kepada temannya, d) keberhasilan GI tergantung pada kemampuan siswa dalam memimpin kelompok.

1. **Implementasi Model Pembelajaran *Group Investigation* (GI)**

Pengimplementasian model pembelajaran investigasi kelompok tmemiliki tiga aspek yang mendasarinya menurut Slavin (2012) yaitu sebagai berikut:

1. Menguasai kemampuan kelompok

Kesuksesan implementasi dari investigasi kelompok menuntut pelatihan dalam kemampuan komunikasi dann sosial. Fase ini sering disebut sebagai meletakkan landasan kerja atau pembentukan tim. Guru dan siswa melaksanakan sejumlah kegiatan akademik dan nonakademik yang dapat membangun norma- norma perilaku kooperatif yang sesuai di dalam kelas.

1. Perencanaan kooperatif

Penting bagi investigasi kelompok adalah perencanaan kooperatif siswa atas apa yang dituntut dari mereka. Anggota kelompok mengambil bagian dalam merencanakan berbagai dimensi dan tuntutan dari proyek mereka. Kemampuan perencanaan kooperatif harus diperkenalkan secara bertahap ke dalam kelas dan dilatih dalam berbagai situasi sebelum kelas tersebut melaksanakan proyek investigasi berskala penuh.

1. Peran guru

Narasumber dan fasilitator di dalam kelas yang melaksanakan proyek investigasi kelompok adalah guru. Pertama dan yang terpenting adalah guru harus membuat model kemampuan komunikasi dan sosial yang diharapkan dari para siswa.

 Menurut Slavin (2012), para siswa bekerja melalui enam tahap yaitu: (1) tahap pertama yaitu mengidentifikasikan topik dan mengatur siswa ke dalam kelompok, (2) merencanakan tugas yang akan dipelajari, (3) melaksanakan investigasi, (4) menyiapkan laporan akhir, (5) mempresentasikan laporan akhir, dan (6) evaluasi.

Menurut Isjoni (2012: 87) tahap- tahap kegiatan pembelajaran model investigasi kelompok yaitu sebagai berikut:

Siswa dibagi ke dalam kelompok yang beranggotakan 4-5 orang. Kelompok dapat dibentuk berdasarkan perkawanan atau berdasarkan keterkaitan akan sebuah materi tanpa melanggar ciri- ciri pembelajaran kooperatif. Pada model ini siswa memilih sub topik yang ingin mereka pelajari dan topik yang biasanya telah ditentukan oleh guru, selanjutnya siswa dan guru merencanakan tujuan, langkah- langkah belajar berdasarkan subtopik dan materi yang dipilih. Kemudian siswa mulai belajar dengan berbagai sumber belajar baik di dalam atau pun di luar sekolah, setelah proses pelaksanaan belajar selesai mereka menganalisis, menyimpulkan dan membuat kesimpulan untuk mempresentasikan hasil belajar mereka di depan kelas.

Adapun langkah- langkah pembelajaran investigasi kelompok/ *group investigation* (GI) menurut Sharan (Taniredja, 2012: 108) sebagai berikut:

1. Guru membagi kelas dalam beberapa kelompok heterogen.
2. Guru menjelaskan maksud pembelajaran dan tugas kelompok.
3. Guru memanggil ketua kelompok dan setiap kelompok mendapat tugas satu materi/ tugas yang berbeda dari kelompok lain.
4. Masing- masing kelompok membahas materi yang sudah ada secara kooperatif yang bersifat penemuan.
5. Setelah selesai diskusi, juru bicara kelompok menyampaikan hasil pembahasan kelompok.
6. Guru memberikan penjelasan singkat sekaligus memberi kesimpulan.
7. Evaluasi.
8. Penutup.

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai tahapan pembelajaran investigasi kelompok, maka dapat disimpulkan bahwa ada enam tahapan/ langkah-langkah pembelajaran investigasi kelompok yaitu 1) tahap membagi siswa dalam kelompok yang heterogen serta penyampaian tujuan dan memotivasi siswa, 2) setiap kelompok merencanakan penelitian, 3) setiap kelompok diberikan tugas masing- masing dan kelompok melaksanakan investigasinya, 4) masing- masing kelompok mengumpulkan dan membahas secara kooperatif materi sesuai dengan informasi yang didapatkan, 5) setiap kelompok menyajikan hasil laporan investigasi kelompoknya, 6) penjelasan singkat serta evaluasi mengenai hasil investigasi kelompok dan pemberian penghargaan kepada kelompok.

1. **Hasil Belajar**
2. **Pengertian Hasil Belajar**

Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk, seperti kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, pengetahuan, pengetahuan atau upreasi (penerima atau penghargaan). Perubahan tersebut dapat meliputi keadaan dirinya, pengetahuan atau perbuatannya (Sabri,2010). Vernon S. Gerlach dan Donal P. Ely dalam bukunya *Teaching Media – A Systematic Approach* mengemukakan terjadinya belajar dengan mengaitkan belajar dan perubahan perilaku yang diamati.

Hasil belajar merupakan terminologi dengan cakupan yang cukup luas, karena dengan mengacu pada taksonomi Bloom, maka aspek belajar yang harus di ukur keberhasilannya adalah aspek kognitif, afektif dan psikomotorik menurut Winkel (Hidayah, 2008). Sehingga penggambaran hasil belajar esensinya terkait dengan ketiga aspek tersebut.

Pencapaian hasil belajar dapat diukur dengan melihat prestasi belajar yang diperoleh maupun pada proses pembelajaran. Prestasi belajar sebagai tolok ukur kemampuan kognitif (intelektual) siswa tidak terlepas dari proses pembelajaran di kelas dan berbagai bentuk interaksi belajar lainnya. Menurut Mappasoro (2012: 1) bahwa “Hasil belajar adalah sejumlah perubahan yang terjadi pada diri seseorang yang disebabkan oleh faktor lain di luar belajar seperti perubahan karena kematangan, perubahan karena kelelahan fisik, dan sebagainya”.

Berdasarkan hal tersebut, maka hasil belajar yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah prestasi belajar yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, jika indikator pembelajaran dipandang sebagai suatu harapan yang akan diperoleh siswa setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar, maka prestasi belajar dalam penelitian ini adalah seberapa besar indikator pembelajaran tersebut tercapai. Hasil belajar juga merupakan refleksi seberapa besar indikator pembelajaran atau tujuan intruksional umum dan khusus telah tercapai.

1. **Fungsi Hasil Belajar**

Fungsi hasil belajar dalam dunia pendidikan tidak dapat dilepaskan dari tujuan evaluasi pendidikan itu sendiri. Evaluasi pendidikan dimaksudkan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukan sampai dimana tingkat kemampuan dan keberhasilan siswa dalam pencapaian tujuan kurikuler. Disamping itu juga dapat digunakan oleh guru-guru dan para pengawas pendidikan untuk mengukur atau menilai sampai dimana keefektifan pengalaman-pengalaman mengajar, kegiatan-kegiatan belajar dan metode-metode mengajar yang digunakan. Dengan demikian dapat dikatakan betapa penting peranan dan fungsi hasil belajar dalam proses belajar-mengajar (Mappasoro, 2012)

Menurut Winkel (Hidayah, 2008: 11) bahwa hasil belajar dapat digunakan untuk sebagai berikut:

* + 1. Mendapatkan informasi tentang masing-masing siswa, sampai sejauh mana mereka telah mencapai tujuan-tujuan intruksional. Hasil belajar pada tahap evaluasi formatif merupakan bahan informasi untuk memonitor kemajuan siswa sejauh menyangkut pencapaian tujuan intruksional untuk unit pelajaran tertentu, pada tahap evaluasi sumatif dapat digunakan sebagai bahan informasi untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam beberapa tujuan intruksional yang diuji bersama-sama
		2. Mendapatkan informasi tentang suatu kelompok siswa sampai berapa jauh kelompok siswa mencapai tujuan-tujuan intruksional, misalnya satu satuan kelas di bidang studi sains (IPA). Informasi ini diperoleh dengan menerapkan evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Hasil evaluasi tersebut juga bersifat diagnosis yaitu membantu menemukan faktor kesulitan dan kesukaran yang masih dialami siswa dalam mencapai tujuan intruksional tertentu, dimana faktor tersebut mungkin terdapat pada pribadi siswa dan mungkin juga terletak dalam model proses belajar mengajar itu sendiri.

Berdasarkan pendapat ahli mengenai fungsi hasil belajar tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi hasil belajar terdiri dari dua yaitu mendapatkan informasi mengenai siswa sebagai hasil dari proses pembelajaran sebagai individu serta mendapatkan informasi mengenai kelompok siswa dalam mencapai tujuan-tujuan instruksional tertentu.

1. **Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa**

Hasil belajar yang dicapai oleh siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor kemampuan dan faktor lingkungan. Faktor kemampuan besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai. Sungguhpun demikian hasil yang diraih masih juga bergantung dari lingkungan. Artinya, ada faktor- faktor yang berada di luar diri siswa yang dapat menentukan atau mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor lingkungan (Sabri, 2010). Caroll (Sabri, 2010: 46) yang berpendapat bahwa “Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh lima faktor, yakni, (a) bakat pelajar, (b) waktu yang tersedia untuk belajar, (c) waktu yang diperlukan siswa untuk menjelaskan pelajaran, (d) kualitas pengajaran, dan (e) kemampuan individu”. Faktor dari bakat, waktu yang tersedia untuk belajar dan diperlukan siswa untuk menjelaskan pelajaran serta kemampuan individu merupakan kemampuan yang berkenaan dengan kemampuan individu dan faktor akan kualitas pengajaran merupakan faktor di luar individu (lingkungan). Kedua faktor tersebut yaitu kemampuan dan lingkungan mempunyai hubungan berbanding lurus dengan hasil belajar siswa. Artinya, makin tinggi kemampuan siswa dan kualitas pengajaran, maka tinggi pula hasil belajar siswa (Sabri, 2010)

Winkel (Hidayah, 2008: 12) mengemukakan bahwa keadaan awal merupakan faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, yang meliputi:

* + 1. Pribadi siswa, yang mencakup hal-hal seperti taraf intelegensi, daya kreatifitas, kemampuan berbahasa, kecepatan belajar, kadar motivasi belajar, sikap terhadap tugas belajar, minat dalam belajar, perasaan dalam belajar, kondisi mental dan fisik.
		2. Pribadi guru, yang mencakup hal-hal seperti sifat-sifat kepribadian, penghayatan nilai-nilai kehidupan, motivasi kerja, keahlian dalam penguasaan materi dan penggunaan prosedur-prosedur didaktis, gaya memimpin, dan kemampuan bekerjasama dengan tenaga pendidik lainnya.
		3. Struktur jaringan hubungan sosial di sekolah, yang mencakup hal-hal seperti sistem sosial, status sosial siswa, interaksi sosial antarsiswa dan antara guru dengan siswa, serta suasana dalam kelas.
		4. Sekolah sebagai institusi pendidikan, yang mencakup hal-hal seperti disiplin sekolah, pembentukan satuan-satuan kelas, pembagian tugas di antara para guru, penyusunan jadwal belajar, dan hubungan dengan orang tua murid.
		5. Faktor-faktor situasional, yang mencakup hal-hal seperti keadaan sosial ekonomis, keadaan sosio-politik, keadaan musim dan iklim, regulasi terhadap pengelolaan pendidikan.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwaada dua faktor utama yang mempengaruhihasil belajar siswa yaitu faktor kemampuan siswa dan faktor lingkungan. Faktor kemampuan siswa meliputi kecakapan, intelektual, pengetahuan awal, pengetahuan yang dikembangkan, bakat siswa, waktu yang tersedia dalam belajar, waktu yang diperlukan dalam memahami pelajaran, motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan serta faktor lainnya yang berada dalam diri siswa. Faktor yang kedua tidak kalah pentingnya dengan faktor kemampuan siswa, dimana faktor lingkungan (faktor yang berada di luar diri siswa) turut menentukan atau mempengaruhi hasil belajar siswa. Faktor lingkungan meliputi peran guru, kualitas pengajaran, hubungan sosial, sekolah, instansi pendidikan, motivasi oarang tua dan faktor lainnya dalam lingkungan siswa.

**4. Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar**

**Pengertian IPA**

Kata “IPA” biasa diterjemah dengan Ilmu Pengetahuan Alam yang berasal dari kata *natural* *science*. *Natural* artinya berhubungan dengan alam, sedangkan *science* artinya ilmu pengetahuan. Jadi IPA secara harfiah dapat disebut sebagai ilmu pengetahuan tentang alam atau yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam.

Adapun pengertian IPA menurut Trianto, (2010: 136) bahwa:

IPA adalah suatu kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menuntut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur, dan sebagainya.

Lebih lanjut pengertian IPA menurut Bundu, (2012: 25) bahwa “Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah salah satu kumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematik yang didalamnya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa IPA merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam semesta. Baik ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang benda mati maupun yang tak mati dengan jalan melakukan pengamatan**.** Pengetahuan yang diperoleh melalui proses dari kegiatan-kegiatan tertentu baik melalui metode ilmiah maupun sikap ilmiah.

**Karakteristik pembelajaran IPA**

IPA bukan hanya terdiri atas kumpulan pengetahuan atau berbagai macam fakta yang dapat dihafal, tetapi terdiri atas proses aktif menggunakan pikiran dalam mempelajari gejala-gejala alam yang belum dapat diterangkan.

Menurut Marsetio (Trianto, 2010). “pada hakikatnya IPA dibangun atas dasar produk ilmiah, proses ilmiah, dan sikap ilmiah. Selain itu, IPA dipandang pula sebagai proses, sebagai produk, dan sebagai prosedur”. Sebagai proses diartikan semua kegiatan ilmiah untuk menyempurnakan pengetahuan tentang alam maupun untuk menemukan pengetahuan baru. Sebagai produk diartikan sebagai hasil proses, berupa pengetahuan yang diajarkan dalam sekolah atau diluar sekolah ataupun bahan bacaan untuk penyebaran atau dissiminasi yang dipakai untuk mengetahui sesuatu (riset pada umumnya) yang lazim disebut metode ilmiah (*scientific method*).

**Ruang lingkup pembelajaran IPA**

Ruang lingkup bahan kajian IPA untuk SD/MI dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Mulyasa, 2008: 112) meliputi aspek-aspek berikut:

1) Makhluk hidup dan proses kehidupan, yaitu manusia, hewan, tumbuhan, dan interaksinya dengan lingkungan, serta kesehatan.

2) Banda/materi, sifat-sifat dan kegunaannya meliputi: cair, padat, dan gas.

3) Energi dan perubahannya, yang meliputi: gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya, dan pesawat sederhana.

4) Bumi dan alam semesta, yang meliputi: tanah, bumi, tata surya, dan benda-benda langit lainnya.

Secara umum, dapat disimpulkan mata pelajaran IPA membahas tentang gejala-gejala alam yang disusun secara sistematis yang didasarkan pada hasil percobaan dan pengamatan yang dilakukan oleh manusia.

1. **Kerangka Pikir**

Pencapaian tujuan pembelajaran merupakan target yang paling utama dalam proses belajar mengajar. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal, seorang guru harus mampu memilih model pembelajaran yang tepat.

Di sekolah dasar, IPA merupakan mata pelajaran yang sangat penting karena pada jenjang ini konsep IPA ditanamkan. Namun, pada kenyataannya sebagian siswa menganggap IPA sebagai mata pelajaran yang kurang menarik. Sehingga siswa tidak bersemangat untuk belajar IPA. Hal ini terlihat saat para siswa menerima materi dari guru, mereka sering bermain dan tidak memperhatikan guru saat menjelaskan. Dalam proses pembelajaran siswa enggan untuk bertanya meskipun mereka tidak mengerti dengan materi yang diberikan. Para siswa juga memiliki kemampuan yang kurang dalam memahami konsep IPA, hal ini terlihat dari kesulitan mereka saat mengerjakan soal. Saat guru menggunakan model pembelajaran konvensional atau individual dalam pembelajaran IPA, siswa merasa jenuh dan tidak dapat berinteraksi dalam menyelesaikan masalah.

Model pembelajaran konvensional adalah suatu konsep belajar yang digunakan guru dalam membahas suatu pokok materi yang telah biasa digunakan dalam proses pembelajaran. Model ini dilaksanakan atas asumsi bahwa suatu pengetahuan dapat dipindahkan secara utuh dari pikiran guru ke siswa, yang menekankan pada tugas guru untuk memberikan instruksi atau ceramah selama proses pembelajaran berlangsung, sementara itu siswa hanya menerima pembelajaran secara pasif. Sehingga pembelajaran hanya berpusat pada guru sebagai subjek pembelajaran. Dalam model ini, siswa secara pasif dalam menerima materi yang diajarkan.

Oleh sebab itu, melalui model pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok (GI), siswa dapat belajar secara bersama-sama dengan siswa lainnya sehingga semangat kebersamaan mereka muncul dan dapat merangsang daya kreatifitas siswa dengan yang lainnya, dibandingkan jika siswa belajar secara klasikal, ada kemungkinan siswa hanya bermain-main atau tidak memperhatikan materi yang diajarkan kepadanya karena banyaknya siswa yang harus diajar oleh guru. Sehingga upaya untuk menggunakan Model pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok (GI) belajar dapat membantu guru dalam mengajarkan materi pelajarannya.

Investigasi kelompok (GI) adalah sebuah model pembelajaran kooperatif dimana teknik yang terkandung di dalamnya bisa memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk saling berinteraksi, membagi ide dan mempertimbangkan jawaban yang benar. Pembelajaran model kelompok investigasi memungkinkan siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil saling membantu satu sama lain. Kelas disusun dalam beberapa kelompok yang terdiri atas 4 atau 5 siswa, dengan kemampuan yang heterogen. Maksud kelompok heterogen adalah terdiri dari campuran kemampuan akademik siswa, jenis kelamin, dan suku. Hal ini bermanfaat untuk melatih siswa menerima perbedaan pendapat dan bekerja melakukan penyelidikan untuk memecahkan masalah dengan teman yang berbeda latar belakangnya. Oleh karena itu, penggunaan Model pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok (GI) pembelajaran dapat mengundang keterlibatan dan partisipasi langsung dari siswa. Skema dari kerangka pikir dapat dilihat pada gambar 2.1 berikut.

**Masalah**

1. Pelajaran IPA dianggap kurang menarik.
2. Siswa kurang aktif dalam diskusi berkelompok.
3. Kerja sama dalam kegiatan berkelompok masih kurang.
4. Pengajaran guru kurang memanfaatkan alat peraga yang ada, serta masih menggunakan metode ceramah.
5. Hasil belajar siswa rendah.

 --------------------------- Pretest

**Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe**

***Group Investigation* (GI)**

1. Mengidentifikasikan topik dan mengorganisasikan ke dalam masing- masing kelompok kerja.
2. Merencanakan investigasi dalam kelompok.
3. Melaksanakan investigasi.
4. Mempersiapkan laporan akhir.
5. Menyajikan laporan akhir.
6. Evaluasi

 --------------------------- Postest

Ada pengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas V SD Negeri Tidung Kecamatan Rappocini Kota Makassar sebelum dan sesudah dibelajarkan dengan menggunakan model kooperatif tipe *group investigation* (GI).

**Gambar 2.1. Skema kerangka pikir.**

1. **Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka pikir di atas, maka hipotesis penelitian ini yaitu sebagai berikut:

H0 = Tidak ada pengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas V SD Negeri Tidung Kecamatan Rappocini Kota Makassar sebelum dan sesudah dibelajarkan dengan menggunakan model kooperatif tipe *group investigation* (GI).

Ha = Ada pengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas V SD Negeri Tidung Kecamatan Rappocini Kota Makassar sebelum dan sesudah dibelajarkan dengan menggunakan model kooperatif tipe *group investigation* (GI).